



WISATAWAN KELUHKAN BAU TAK SEDAP DI MALIOBORO

Pemkot Yogyakarta Kaji Solusi Jangka Panjang

YOGYA (MERAPI) - Ratusan peserta kerja bakti dari berbagai unsur turun langsung membersihkan kawasan Malioboro selama dua hari, 26-27 Januari 2026. Kegiatan gotong royong ini melibatkan seluruh perangkat daerah Pemkot Yogyakarta, pelaku pariwisata, pemilik usaha di kawasan Malioboro, serta masyarakat Kota Yogyakarta sebagai wujud kepedulian bersama menjaga kebersihan dan kenyamanan destinasi wisata utama.

Kerja bakti difokuskan pada pembersihan menyeluruh kawasan Malioboro sebagai destinasi wisata utama Kota Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan penuh semangat dengan pembersihan sampah dan puntung rokok di jalur pedestrian dan pot tanaman, pembersihan ornamen kawasan seperti tiang lampu, kursi taman, tempat sampah dari noda membandel serta pembersihan fasilitas urum dari vandalisme dan stiker liar. Selain itu, dilakukan pula pembersihan drainase ringan, khususnya pada saluran grill dan tree case dari endapan sampah.

Penjabat Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta, Dedi Budiono, mengatakan kerja bakti ini dilaksanakan sebagai respons atas masukan masyarakat terkait kebersihan dan aroma tidak sedap di

kawasan Malioboro. "Kami mendapat masukan dari masyarakat bahwa Malioboro ini perlu ditingkatkan kebersihannya dan juga tidak bau. Setelah kita terjun langsung, memang benar ada endapan sampah lama di bawah grill yang menimbulkan aroma tidak sedap. Jadi bukan semata-mata karena kencing kuda, tetapi juga faktor sampah," ujar Dedi, Selasa (27/1).

Terkait bau tak sedap yang kerap dikeluhkan, Pemkot Yogyakarta juga akan segera mengkaji solusi teknis jangka panjang, termasuk perbaikan konstruksi water torrent dan pemanfaatan teknologi penguraian bakteri. "Kalau hanya dibersihkan saja tidak cukup. Perlu ada rekayasa teknis agar bau bisa benar-benar dihilangkan," kata Dedi.

la menjelaskan, selama ini

perawatan harian Malioboro telah dilakukan Dinas Kebudayaan melalui UPT Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya. Namun, keterbatasan sumber daya dan luas kawasan membuat pembersihan rutin belum mampu menjangkau titik-titik yang membutuhkan penanganan lebih berat. "Perawatan harian itu penting, tetapi tidak cukup. Kegiatan pembersihan massal seperti ini idealnya dilakukan minimal sebulan sekali, bahkan kalau bisa dua minggu sekali, agar titik-titik sulit bisa tertangani," jelasnya.

Selain kebersihan, kerja bakti juga mencakup pemangkasan dan perapian pohon untuk menjaga estetika kawasan sekaligus mendukung pencahayaan malam hari. Menurutnya, pencahayaan yang baik juga berkon-



MERAPI-Dok Pemkot Yogyakarta.

Kerja bakti pembersihan drainase ringan di kawasan Malioboro.

tribusi pada aspek keamanan kawasan. Sudut-sudut gelap dinilai berpotensi memicu tindakan yang tidak diinginkan. "Pohon yang terlalu rimbun bisa menghalangi cahaya lampu, sehingga malam hari terasa gelap. Dengan pruning, Malioboro jadi lebih rapi, lebih terang, dan tentu lebih

aman," imbuh Dedi.

Dalam kesempatan tersebut, Dedi juga menegaskan bahwa kerja bakti ini bukan hanya aksi bersih-bersih, tetapi juga bentuk edukasi kepada masyarakat dan pelaku usaha agar memiliki rasa ikut memiliki Malioboro. "Malioboro ini milik kita

bersama. Kami mengajak pengunjung, masyarakat, dan pemilik usaha untuk bersama-sama menjaga kebersihan. Jangan buang sampah sembarangan, jangan merokok di luar tempat yang sudah disediakan, dan jangan merusak fasilitas," tegasnya. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sekretaris Daerah	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005